

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas latar belakang masalah yang ditulis dengan berbagai informasi relevan terkait penelitian. Informasi yang dituliskan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Kearifan lokal adalah bentuk ekspresi budaya tak-benda dari suatu komunitas. Ini dapat dilihat dari kebiasaan sosial dan hubungan mereka dengan lingkungan alam. Definisi ini mencakup berbagai aspek budaya yang membentuk identitas dan cara hidup masyarakat di suatu daerah. Aspek-aspek kearifan lokal antara lain: (a) pengetahuan tradisional: mencakup informasi dan praktik yang berkaitan dengan pertanian, kesehatan, pengelolaan sumber daya, dan kegiatan sehari-hari yang telah diturunkan melalui tradisi dan pengalaman masyarakat; (b) nilai dan normatif: nilai-nilai budaya, norma sosial, dan etika yang membentuk cara hidup masyarakat, serta pandangan mereka terhadap alam dan hubungan sosial; (c) praktik budaya: melibatkan ritual, upacara, seni, dan tradisi yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat dan berperan dalam memperkuat identitas budaya; dan (d) inovasi lokal: cara-cara inovatif yang dikembangkan oleh masyarakat untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi, seperti perubahan lingkungan atau sosial.

Keanekaragaman multikultur merupakan ciri khas yang memperkaya nilai – nilai kehidupan bangsa Indonesia. Dalam rangka menjaga nilai-nilai luhur bangsa perlu diadakan upaya pendidikan multikultural sehingga keanekaragaman tersebut dapat dilestarikan.

Banks (2015) menyebutkan,

Multicultural education is at least three things: an idea or concept, an educational reform movement, and a process. Multicultural education incorporates the idea that all students—regardless of their gender; sexual orientation; social class; and ethnic, racial, or cultural characteristics—should have an equal opportunity to learn in school. (hal. 2)

Menilik dari aspek konsep, pendidikan multikultural merupakan suatu gagasan yang menempatkan siswa secara setara tanpa membedakan jenis kelamin, strata sosial, suku, ras, dan ciri budaya lain sehingga memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pelayanan belajar di kelas. Berdasarkan aspek pergerakan, pendidikan multikultural adalah upaya untuk mentransformasikan sekolah atau satuan pendidikan agar memberikan kesempatan belajar yang sama bagi siswa dari semua kalangan sosial, gender, ras, dan golongan. Upaya transformasi satuan pendidikan tersebut mencakup komponen-komponen kurikulum, pendekatan dan model pembelajaran, serta menciptakan situasi lingkungan yang mendukung.

Pendidikan multikultural dapat dilihat sebagai langkah untuk mencapai cita-cita kesetaraan pendidikan untuk semua siswa jika ditinjau dari segi prosesnya. Sementara itu, aspek proses pendidikan multikultural melibatkan berbagai langkah dan strategi untuk memastikan bahwa pendidikan berfungsi secara adil dan inklusif bagi semua siswa. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang reflektif, metode pengajaran yang inklusif, keterlibatan komunitas, dan evaluasi berkelanjutan (Gay, 2018). Dalam proses pendidikan multikultural, kurikulum dibuat dengan mempertimbangkan keragaman budaya siswa dan memasukkan perspektif dari berbagai budaya, sejarah, dan kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.

Pendidikan multikultural adalah manifestasi landasan sosiologis yang memandang faktor kebudayaan sebagai bagian penting dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan harus bermuatan kebudayaan yang mengakomodasi aspek-aspek sosial dan budaya agar dapat mempersiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Selanjutnya, pengembangan kurikulum sekolah harus dapat mengakomodasi unsur-unsur lingkungan yang menjadi dasar dalam menetapkan materi kurikulum muatan lokal. Melalui pendidikan multikultural, pengenalan dan pengembangan lingkungan sosial dan budaya dapat dijadikan sebagai penunjang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kemudian diarahkan untuk meningkatkan kompetensi siswa.

Pengembangan kurikulum muatan lokal perlu mempertimbangkan prinsip relevansi eksternal pengembangan kurikulum yaitu kurikulum itu harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, baik tuntutan dan kebutuhan masyarakat di masa kini maupun di masa yang akan datang, dalam hal ini adalah kompetensi penguasaan terhadap bahasa asing dan penguatan terhadap bahasa nasional perlu dikembangkan sejalan dengan pelestarian bahasa daerah. Kehidupan masyarakat dan budaya harus menjadi landasan dan titik tolak dalam melaksanakan pendidikan. Hal ini sejalan dengan landasan sosiologis pengembangan kurikulum, sehingga diperlukan kurikulum yang landasan pengembangannya memerhatikan faktor perkembangan masyarakat untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Ditinjau dari segi penyelenggaraannya, pengembangan kurikulum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: bersifat sentralisasi, desentralisasi, dan sentral-desentral (dekosentrasi). Kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan ataupun kelompok sekolah dalam suatu wilayah atau daerah yang bagi suatu sekolah di lingkungan wilayah tertentu merupakan kurikulum desentralisasi. Kelebihan kurikulum desentralisasi yaitu: (1) cocok dengan kebutuhan dan perubahan masyarakat; (2) cocok dengan taraf dan kapasitas sekolah, (3) dikembangkan oleh tim ahli di sekolah sehingga mempermudah proses pelaksanaannya; (4) ada stimulus bagi kepala sekolah sebagai *manager* dan guru sebagai *implementator* untuk mengaktualisasikan diri, menemukan dan mengembangkan kurikulum secara maksimal. Sementara itu, bentuk kelemahan kurikulum desentralisasi antara lain: (1) kurangnya keselarasan; (2) standar penilaian sulit disamakan; (3) timbul kerumitan apabila siswa berpindah sekolah; (4) sulit menyelenggarakan proses evaluasi dan manajemen dalam skala nasional; dan (5) tidak semua satuan pendidikan /atau daerah siap untuk membuat dan mengembangkan kurikulum sendiri (Sukmadinata, 2019).

Dalam PP No. 32 Tahun 2013 dinyatakan bahwa materi muatan lokal untuk setiap satuan pendidikan dapat mencakup muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Sehingga, satuan pendidikan dapat menyelenggarakan pembelajaran muatan lokal berupa muatan bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian

daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap krusial untuk diangkat dan ditampilkan oleh daerah yang bersangkutan. Selanjutnya, dalam Kepmendikbudristek No.262/M/2022 disebutkan bahwa satuan pendidikan dapat menggunakan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kearifan lokal atau karakteristik daerahnya saat menerapkan Kurikulum Merdeka. Dalam hal ini ada tiga pilihan yang dapat dipilih secara fleksibel, yakni: (1) membangun muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri; (2) mengintegrasikan muatan lokal ke dalam seluruh mata pelajaran; dan, (3) melakukan proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila (P3).

Menindaklanjuti hal ini, pemerintah daerah Kabupaten Konawe mengeluarkan Surat Edaran PJ Bupati Konawe Nomor 400-3/935/2023 Tentang Pelaksanaan Mata Pelajaran Muatan Lokal Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Surat Edaran ini menguatkan Peraturan Bupati Konawe Nomor 6 Tahun 2023 mengenai muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal terkait Pendidikan Bahasa Tolaki, Keterampilan, Kerajinan, dan Budaya Tolaki yang dapat diimplementasikan secara mandiri oleh satuan pendidikan. Melalui surat edaran ini, pemerintah daerah Konawe telah menetapkan muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri dalam mengimplemetasikan kurikulum Merdeka. Peraturan ini dibuat untuk mengatur implementasi kurikulum yang mengintegrasikan muatan lokal dalam pendidikan di Kabupaten Konawe. Tujuannya adalah untuk mengenalkan dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual setempat serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal. Dalam peraturan tersebut diatur ketentuan umum terkait definisi dan ruang lingkup, komponen-komponen kurikulum yang harus mencakup unsur-unsur lokal, seperti budaya, sejarah, dan kearifan lokal daerah Konawe, mekanisme pelaksanaan dan peran serta guru dan komunitas dalam mengembangkan materi ajar, serta evaluasi terhadap kurikulum dan hasil belajar siswa.

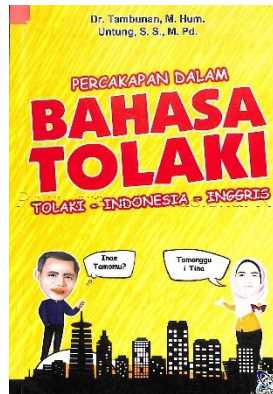
Meskipun peraturan ini telah diundangkan sejak 30 Januari 2023 tetapi pada praktiknya implementasi kurikulum muatan lokal dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Derah Tolaki (BDT) baru resmi memasuki kurikulum pada tahun 2024 di

tahun ajaran 2024/2025. Kepala dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Konawe menyebutkan program yang seharusnya masuk dan dilaksanakan pada tahun 2023 dikarenakan pertimbangan khusus dan menunggu peraturan Bupati baru bisa terlaksana pada tahun 2024.

Dalam hal penyelenggaraan muatan lokal menjadi mata pelajaran tersendiri yaitu bahasa daerah Tolaki, secara umum penerapannya masih menemui kendala dalam hal modul ajar dan tenaga pengajar. Bukan hanya di daerah Konawe, di kota Kendari pun mengalami kendala yang serupa. Satuan pendidikan di kota Kendari misalnya SMP Negeri 2 Kendari, dalam menindaklanjuti Surat Edaran Walikota terkait muatan lokal Bahasa Daerah Tolaki pada jenjang SD dan SMP, masih mengalami kendala modul ajar (dilansir dari laman Kendari Info, 2023).

Pengajaran bahasa daerah dalam implementasi kurikulum muatan lokal berfungsi sebagai alat komunikasi, alat mendidik, dan media kebudayaan. Sementara itu, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar resmi dan wajib dalam pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 24 tahun 2009. Selain bahasa Indonesia, bahasa asing dapat pula digunakan sebagai bahasa pengantar. Hal ini bertujuan untuk mendukung siswa dalam menguasai kompetensi berbahasa asing. Sehingga, pengajaran bahasa Inggris dan bahasa daerah dapat berjalan seiring dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai pilihan untuk muatan lokal.

Tambunan dan Untung pada tahun 2019 telah menerbitkan sebuah buku percakapan dalam trilingual (Bahasa daerah Tolaki, Indonesia, dan Inggris) yang telah disebar dan digunakan di beberapa sekolah dasar di Kendari dan beberapa di daerah Konawe Selatan.



Gambar 1. 1 Contoh Buku Muatan Lokal

Konten dalam teks trilingual tersebut mengangkat tema-tema variatif berupa dialog-dialog umum. Tema-tema yang ditampilkan dalam dialog merujuk kepada syarat dengan pendidikan karakter menurut Perpres No. 87 Tahun 2017. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap isi buku tersebut satu-satunya konten lokal yang dimuat adalah mengenai tarian Lulo. Selebihnya adalah tema-tema percakapan dalam kehidupan sehari-hari secara umum. Materi ajar yang dikembangkan berdasarkan budaya lokal masih terbatas pada handout atau modul yang bersifat satu kali pakai, hanya digunakan pada pertemuan tertentu dan untuk tujuan spesifik, seperti untuk melatih kemampuan berbicara.

Pendokumentasian teks budaya lokal diharapkan dapat mendukung politik bahasa nasional, yaitu penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa, pelestarian bahasa daerah sebagai penunjang budaya bangsa, dan pemaparan kearifan lokal kepada masyarakat komunitas global. Analisis kebutuhan modul ajar penting dilakukan sebagai langkah awal untuk menyusun modul ajar khususnya dengan pendekatan penerjemahan konten lokal. Hasil analisis kebutuhan tersebut akan menghasilkan peta modul ajar yang memudahkan guru menyusun modul ajar konten lokal berdasarkan kepentingan, kesempatan, ataupun kemudahan-kemudahannya (Kosasih, 2020), sesuai dengan kebutuhan siswa dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.

Merujuk pada pilihan mengintegrasikan muatan lokal dalam seluruh mata pelajaran, pembelajaran bahasa Inggris dengan mengintegrasikan kearifan lokal adalah pendekatan yang menggabungkan materi lokal atau budaya lokal dalam proses pembelajaran bahasa. Pendekatan ini memiliki beberapa manfaat, antara lain

memperkaya konteks pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membantu melestarikan budaya lokal (Meka et al., 2023). Kemudian, integrasi kearifan lokal dalam teks bacaan membantu guru membangun karakter siswa dan sekaligus menjaga identitas lokal siswa (Septiana et al., 2021), memperkaya pemahaman siswa tentang budaya lokal, dan membantu siswa memahami teks bahasa Inggris lebih mudah (D. Wulandari et al., 2020). Di samping itu, menggunakan kurikulum yang berbasis kearifan lokal sebagai alat pembelajaran, memiliki efek yang sangat positif dalam pengembangan muatan pembelajaran karena lebih kontekstual sesuai dengan lingkungan siswa (Aprianto et al., 2023).

Riset menunjukkan bahwa kompilasi materi ajar yang terangkum pada sebuah buku ajar berbasis budaya lokal belum pernah disusun (Suharto dan Solihati, 2020). Meskipun demikian, seiring dengan berkembangnya teknologi, beberapa satuan pendidikan di Indonesia dalam pembelajaran bahasa Inggris telah mulai mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal di dalam materinya, misalnya mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya (Warmadewi et al., 2021), mengembangkan modul pembelajaran bahasa Inggris untuk siswa SMP yang mengintegrasikan perspektif globalisasi dengan kontekstualisasi teks dan kejelasan makna (Maria, 2022), dan menggunakan modul ajar berbasis teks bertema konten budaya (Meka et al., 2023).

Peningkatan penelitian dan pengembangan konten budaya dalam buku teks bahasa Inggris dari perspektif komunikasi lintas budaya dapat membantu guru dan siswa lebih memahami dan mengeksplorasi aspek budaya dalam kurikulum. Pendekatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang berbagai budaya dan peradaban, dan membantu mengatasi tantangan dalam komunikasi lintas budaya. Sehingga, materi pembelajaran bahasa Inggris perlu memasukkan lebih banyak konten budaya untuk memperkaya materi pengajaran bahasa Inggris dan memperluas sistem pengetahuan siswa (Wei, 2023).

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan pendekatan yang tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan bahasa, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi. Melalui pendekatan ini, konten pembelajaran bahasa Inggris dihubungkan dengan budaya lokal,

memungkinkan siswa untuk lebih mengenal dan menghargai budaya mereka sendiri, yang pada gilirannya menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Wardhany & Hamied, 2019). Pendekatan ini juga membantu dalam kontekstualisasi materi pembelajaran, seperti penggunaan cerita rakyat atau legenda lokal dalam pengajaran keterampilan membaca dan menulis, yang terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Susanti & Nurweni, 2021). Selain itu, dengan mengintegrasikan elemen kearifan lokal, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, di mana mereka dapat menganalisis dan mengevaluasi materi berdasarkan perspektif lokal, yang pada akhirnya memperkuat pembelajaran multikultural dan toleransi di antara mereka (Hadiyanto & Sumarni, 2020).

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal juga dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya, Rukmini dan Saputri (2020) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui materi yang dikaitkan dengan kearifan lokal menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan penerapan bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan temuan Yuniarsih dan Sundari (2019), yang menyatakan bahwa penggunaan konten lokal dalam pengajaran bahasa Inggris membantu siswa dalam memahami konsep-konsep linguistik dengan lebih baik karena mereka dapat mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Selain itu, penelitian lain oleh Kurniawan dan Anwar (2018) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, yang sangat penting dalam membentuk karakter mereka.

Meskipun demikian, pada praktiknya, pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP khususnya di Kabupaten Konawe belum secara maksimal memasukkan nilai kearifan lokal pada materi yang dipelajari. Dari hasil wawancara dengan tim pembuat soal ujian nasional yang juga merupakan anggota dari MGMP Bahasa Inggris diperoleh informasi bahwa dalam teks bacaan yang menjadi *item test* belum memuat unsur konten lokal. Sama halnya dengan pengajaran di kelas, nilai-nilai kearifan lokal belum banyak diangkat baik sebagai materi utama maupun sebagai contoh pelengkap. Diakui oleh guru bahwa pembelajaran telah

memasukkan konten lokal berupa kebudayaan (makanan khas daerah, tarian daerah, pakaian adat, dan bahasa daerah) yang diangkat melalui poyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Namun, secara khusus integrasi konten lokal dalam mata pelajaran lebih khusus lagi nilai kearifan lokal belum dihadirkan dengan jelas dan terencana dalam pembelajaran.

Dengan demikian integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris bukan hanya sekadar strategi pengajaran, tetapi juga merupakan upaya untuk membentuk siswa yang memiliki pemahaman budaya yang kuat, kritis dalam berpikir, dan mampu beradaptasi dengan konteks global tanpa kehilangan jati diri mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji materi pembelajaran bahasa Inggris berkearifan lokal dengan harapan dapat setidaknya memberikan sumbangsih pada pelestarian kearifan lokal di daerah Konawe dan menuangkannya ke dalam penelitian yang berjudul: *"Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris Berkearifan Lokal pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Konawe."*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, nilai-nilai kearifan lokal penting diintegrasikan ke dalam modul ajar pembelajaran bahasa Inggris sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Secara umum rumusan masalah penelitian ini yaitu: "Bagaimana integrasi kearifan lokal Konawe dalam pengembangan modul ajar bahasa Inggris pada jenjang SMP di Kabupaten Konawe?"

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

Adapun rumusan masalah khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Modul ajar berkearifan lokal seperti apa yang perlu dikembangkan untuk pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang SMP?
- 2) Bagaimana rancangan modul ajar bahasa Inggris berkearifan lokal pada jenjang SMP?
- 3) Bagaimana tanggapan para ahli mengenai konten dan desain modul ajar bahasa Inggris berkearifan lokal?

- 4) Bagaimana tanggapan pengguna mengenai konten dan desain modul ajar bahasa Inggris berkearifan lokal?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini terbatas hanya membahas kearifan lokal suku Tolaki di Kabupaten Konawe.
- b. Kearifan lokal yang diangkat terbatas pada nilai kearifan lokal yang dapat diimplementasikan pada masyarakat homogen di daerah transmigrasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini dilakukan dengan tujuan berikut ini.

1.4.1 Tujuan Penelitian Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah agar bisa menjawab rumusan masalah, yaitu untuk memaparkan integrasi nilai kearifan lokal dalam modul ajar mata pelajaran bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah pertama di Kabupaten Konawe.

1.4.2 Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan kebutuhan desain modul ajar bahasa Inggris berkearifan lokal.
- 2) Mendeskripsikan rancangan pengembangan modul ajar bahasa Inggris berkearifan lokal.
- 3) Mendeskripsikan tanggapan para ahli mengenai konten dan desain modul ajar bahasa Inggris berkearifan lokal.
- 4) Mendeskripsikan tanggapan pengguna setelah menggunakan modul ajar mata pelajaran bahasa Inggris berkearifan lokal.

1.5 Manfaat Hasil

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat untuk berbagai partisipan yang terlibat aktif dalam mengembangkan modul ajar pembelajaran bahasa Inggris dan melestarikan kearifan lokal. Adapun manfaat penelitian secara rinci adalah sebagai berikut ini.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana rancangan modul ajar pembelajaran bahasa Inggris yang memasukkan nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi muatan lokal pada Kurikulum Merdeka.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Untuk Pendidik dan Satuan Pendidikan:

Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan rancangan Modul ajar ini sebagai acuan dalam menyusun modul ajar pembelajaran bahasa Inggris berkearifan lokal di tingkat kelas dan sekolah.

b. Untuk siswa

Siswa dapat menggunakan bahan bacaan dalam modul ajar sebagai sarana rekreasi dan modul ini untuk mempelajari materi yang memuat nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris.

c. Untuk komunitas belajar/komunitas praktisi/ MGMP

Modul ajar yang dikembangkan oleh penulis dapat digunakan sebagai contoh untuk pengembangan modul ajar berkearifan lokal dalam kegiatan komunitas belajar, komunitas, komunitas praktisi, atau MGMP Bahasa Inggris di Kabupaten Konawe.

d. Untuk peneliti selanjutnya dan pihak terkait lainnya:

Menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar penelitian berikutnya dan sebagai sumber informasi untuk menyusun modul ajar yang tepat, sesuai dengan kurikulum yang berlaku, khususnya kurikulum muatan lokal dan Kurikulum Merdeka.

1.6 Definisi Operasional

Peneliti memberikan definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup

secara lestari (UU RI No. 32 Th. 2009). Dalam penelitian ini kearifan lokal yang dimaksud adalah nilai *samaturu* yang merupakan kearifan lokal dalam masyarakat Tolaki di kabupaten Konawe.

2. Modul Ajar

Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar, berupa dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar serupa dengan RPP atau *lesson plan* yang memuat rencana pembelajaran di kelas. Namun, pada modul ajar terdapat komponen yang lebih lengkap dibanding RPP sehingga disebut RPP Plus (*Pusat Informasi Kolaborasi Kemdikbud*)

1.7 Struktur Organisasi Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab utama. Struktur organisasi penulisan tesis dan rincian sistematika penulisan yang akan digunakan adalah sebagai berikut ini.

BAB I Mencakup pendahuluan. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi penulisan. Berisi pembahasan mengenai konteks pengejawantahan kurikulum muatan lokal sebagai bagian dari pendidikan multikultural dan pembelajaran bahasa Inggris berkearifan lokal sebagai salah satu bentuk integrasi muatan lokal dalam mata pelajaran.

BAB II Mencakup kajian pustaka. Di bagian ini berisi kajian terkait landasan teori relevan yang digunakan dalam penelitian mencakup Kearifan Lokal Masyarakat Konawe dan integrasinya dalam pembelajaran bahasa Inggris, Kurikulum Muatan lokal dan kurikulum Merdeka, Modul ajar serta penelitian terdahulu/sumber relevan.

BAB III Mencakup metode penelitian yang digunakan. Dalam bagian ini menjabarkan desain penelitian, partisipan dan tempat, metode

pengumpulan data, instrument penelitian, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Mencakup hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dicatat secara sistematis dan dipaparkan lebih lanjut dalam pembahasan.

BAB V Mencakup kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian ini.